



Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Lembar Kerja Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Topik B Kinin Aku Menjadi Lebih Tertib Kelas IV SD Inpres Oepoi Kupang Tahun Ajaran 2024

Agnesia Hoar¹, Julhidayat Muhsam², Uslan³

^{1,2,3} Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

Email: julhidayat.1.muhsam@gmail.com

Article History

Published :
05 Maret 2024

Kata Kunci:

kemampuan berpikir kritis,
Model Problem Based,
Learning.

Keywords:

Critical thinking skill,
Problem Based Learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan model problem based learning berbasis lembar kerja siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yakni, pengumpulan data, pengkajian, dan analisis data. Dengan subjek penelitian pada peserta didik kelas SD inpres Oepoi Kupang dengan jumlah peserta didik 25 terdiri dari 18 laki-laki dan 7 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model problem based learning berbasis lembar kerja siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada topik B "Kini Aku Menjadi Lebih Tertib" pada pembelajaran IPAS dengan ketuntasan yang diperoleh pada kelas yang dikategorikan tuntas sebanyak 19 peserta didik dengan nilai presentase 64% dan ketidaktuntasan pada 6 peserta didik dengan nilai presentase 36 % dengan nilai rata-rata 69,40% dari hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai KKM 70. Pada siklus II terjadi peningkatan dari 23 peserta didik dengan nilai ketuntasan sebesar 92%, mencapai KKM ketuntasan dengan nilai rata-rata 70. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa penggunaan model problem based learning berbasis Lembar Kerja Siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis

Abstract: This research aims to improve the problem-based learning model based on student worksheets. This type of research is Classroom Action Research which is carried out in 4 stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques in this study were observation, critical thinking skills, and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative by going through three stages, namely, data collection, assessment, and data analysis. With the subject of research on elementary school class students inpres Oepoi Kupang with a total of 25 students consisting of 18 men and 7 women. The results of this study indicate that the problem-based learning model based on student worksheets to improve students' critical thinking skills on topic B "Now I'm More Orderly" in IPAS learning with the completeness obtained in a class categorized as complete as 19 students with a percentage value of 64% and incompleteness in 6 students with a percentage value of 36% with an average value of 69.40% of student learning outcomes in cycle I has not reached KKM 70. In cycle II there was an increase of 23 students with a completeness value of 92%, reaching KKM completeness with an average value of 70. From these results it can be concluded that the use of a problem-based learning model based on Student Worksheets to improve critical thinking skills.

This is an open access article
under the **CC-BY-SA** license



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang disadari memiliki tujuan, dan tujuan pendidikan adalah hal penting karena memberikan arah yang jelas serta ketentuan dalam memilih materi, metode, alat, dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, khususnya dalam abad ke-21 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi. Hal ini berdampak pada peran penting pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki keterampilan inovatif, penggunaan teknologi dan media informasi, serta kemampuan untuk bekerja dan

bertahan hidup dengan keterampilan tersebut. Menurut Sari dan Trisnawi (2020), keterampilan abad 21 yang penting termasuk keterampilan 4C: berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Salah satu keterampilan yang penting dikembangkan di jenjang sekolah dasar adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam era revolusi saat ini, di mana siswa diarahkan untuk menjadi individu yang kompeten dan terampil dalam berpikir kritis serta mampu memecahkan masalah (Ginanjari dan Widayanti, 2018). Kemampuan berpikir kritis diharapkan dapat dikembangkan di seluruh mata pelajaran, khususnya dalam muatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS menggunakan prinsip metode ilmiah yang melatih sikap ilmiah siswa, termasuk rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analisis, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat. Pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk belajar dan berlatih memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS sering kali lebih berfokus pada hafalan materi dan tidak membimbing siswa untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah. Temuan Lailaturrahmah et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat mengakibatkan pembelajaran yang tidak bermakna dan materi cepat dilupakan oleh siswa. Pengamatan penulis di SD Inpres Oepoi menunjukkan bahwa 60% siswa kelas IV masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan tingkat pemahaman dan keterampilan berpikir kritis yang rendah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan model pembelajaran yang sesuai untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini adalah Problem Based Learning (PBL). PBL adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mengutamakan permasalahan nyata dari lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis. Model ini memiliki berbagai keunggulan, termasuk mengembangkan pemikiran kritis, mendorong kemandirian, merangsang motivasi belajar, dan meningkatkan kerjasama antar siswa (Yarshal, 2015). Dalam penerapan PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengamati, mencoba, menyelesaikan masalah, dan membuat kesimpulan, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam muatan IPAS. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian, data menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Inpres Oepoi memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan berpikir kritis yang masih rendah. Selain itu, guru cenderung tidak menggunakan media pembelajaran yang efektif, menyebabkan pembelajaran menjadi tidak bermakna dan materi ajar cepat dilupakan oleh siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam muatan IPAS. Penelitian ini berjudul "Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Inpres Oepoi Tahun Ajaran 2024".

Model pembelajaran Problem Based Learning diyakini mampu mengatasi permasalahan yang ditemukan di lapangan. Dengan PBL, siswa lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Selain itu, penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai alat bantu dalam model PBL diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan peneliti lain dalam mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Oepoi pada tahun 2024 dengan fokus pada siswa kelas IV dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan topik "Kini Aku Menjadi Lebih Tertib." Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK melibatkan guru sebagai agen perubahan yang terus

melakukan peningkatan profesionalitas. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan yang dilaksanakan pada semester genap tahun 2024. Tahap penelitian terbagi menjadi dua, yaitu tahap pratindakan dan tahap pelaksanaan tindakan. Pada Siklus I, perencanaan meliputi penetapan materi, analisis standar isi, pembuatan rencana pembelajaran berbasis PBL, persiapan alat mengajar, dan penyusunan lembar observasi. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal seperti membuka pelajaran, memberikan apersepsi, menyampaikan pre-test, tujuan pembelajaran, dan motivasi. Kegiatan inti melibatkan penyajian materi terkait masalah kehidupan sehari-hari, pembagian siswa menjadi kelompok untuk menyelesaikan soal pada lembar kerja siswa (LKS), diskusi kelompok, dan presentasi hasil. Kegiatan akhir meliputi kesimpulan bersama guru, post-test individu, dan informasi materi pertemuan berikutnya.

Pada tahap pengamatan, dilakukan observasi terhadap tindakan di kelas yang berorientasi pada PBL menggunakan lembar observasi untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa. Data hasil pengamatan digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan melihat kelemahan serta kelebihan yang ada. Refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil pengamatan dan menentukan perlu tidaknya siklus berikutnya. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran jika hasil pada Siklus I belum memuaskan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengumpulkan informasi pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dengan menerapkan model PBL, terdiri dari pre-test dan post-test. LKS digunakan sebagai modul untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi. Lembar observasi digunakan selama kegiatan pembelajaran untuk mengetahui aktivitas dan perilaku siswa. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto selama proses pembelajaran PBL berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan perhitungan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar siswa. Data observasi diolah secara deskriptif untuk merefleksikan tindakan yang telah dilakukan. Indikator keberhasilan penelitian ini menggunakan Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) sebesar 70%. Penelitian dianggap berhasil jika 80% siswa mencapai KKM yang ditentukan.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta menjadi referensi bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Inpres Oepoi menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari dua siklus ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru dan peserta didik, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Pada siklus I, aktivitas guru dan peserta didik belum maksimal. Guru masih beradaptasi dengan model PBL, sehingga beberapa aspek pelaksanaan belum berjalan optimal. Aktivitas guru tercatat sebesar 56%, yang berada dalam kategori cukup. Aktivitas peserta didik tercatat sebesar 64%, juga berada dalam kategori cukup. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain kurangnya keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan pemecahan masalah, serta kurangnya waktu yang dialokasikan untuk aktivitas PBL.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada aktivitas guru dan peserta didik. Aktivitas guru meningkat menjadi 94%, yang berada dalam kategori sangat baik. Guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, serta mampu memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik meningkat menjadi 92%, yang juga berada dalam kategori sangat baik. Peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi, berpartisipasi dalam pemecahan masalah, dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Siklus	Aktivitas Guru (%)	Aktivitas Peserta Didik (%)
I	56	64
II	94	92

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur menggunakan tes yang diberikan pada akhir setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah 69,40%, dengan tingkat ketuntasan sebesar 64%. Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, namun masih kesulitan dalam mengembangkan solusi yang kreatif dan logis. Pada siklus II, rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi 75,60%, dengan tingkat ketuntasan sebesar 92%. Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah dengan lebih baik, mengembangkan solusi yang lebih kreatif dan logis, serta mampu mengevaluasi solusi yang diusulkan.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Siklus	Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis (%)	Ketuntasan (%)
I	69,40	64
II	75,60	92

Analisis Refleksi Siklus I dan II

Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik masih kurang optimal. Peserta didik masih cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang masih berorientasi pada guru, kurangnya motivasi dari peserta didik, dan kurangnya bimbingan dalam proses pemecahan masalah. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola waktu dan sumber daya untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan perhatian yang cukup.

Untuk siklus II, perbaikan dilakukan dengan lebih memotivasi peserta didik, memberikan bimbingan yang lebih intensif, dan mengoptimalkan waktu pembelajaran. Guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan berbagai strategi untuk memfasilitasi diskusi kelompok, membantu peserta didik mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan solusi yang kreatif dan logis.

Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru dan peserta didik telah mencapai kategori sangat baik, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga meningkat secara signifikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, dan mengevaluasi solusi yang diusulkan.

Pembahasan

Pada siklus I, aktivitas guru dalam menerapkan model PBL belum optimal dengan persentase sebesar 56%. Guru masih dalam tahap adaptasi dan eksplorasi dalam menerapkan model PBL di kelas. Hal ini ditandai dengan masih adanya beberapa kendala, seperti pengelolaan waktu yang kurang efektif, kurangnya variasi metode pengajaran, dan belum optimalnya pendampingan kepada siswa saat proses diskusi berlangsung. Namun, pada siklus II, aktivitas guru menunjukkan peningkatan signifikan dengan persentase sebesar 94%. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengelolaan waktu yang lebih efektif, dimana guru mampu membagi waktu dengan baik antara presentasi materi, diskusi kelompok, dan penyelesaian masalah. Selain itu, guru menerapkan berbagai metode seperti demonstrasi, penggunaan media pembelajaran interaktif, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Guru juga memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa selama proses diskusi dan pemecahan masalah, sehingga siswa lebih terarah dalam belajar.

Aktivitas siswa pada siklus I juga belum maksimal. Siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka masih kurang terbiasa dengan model PBL dan memerlukan bimbingan lebih dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Namun, pada siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam aktivitas siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih berani mengemukakan pendapat, dan lebih terlibat dalam proses pemecahan masalah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Secara keseluruhan, penerapan model PBL dalam pembelajaran di kelas IV SD Inpres Oepoi berhasil meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PBL dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil peneliti diatas maka dapat dibuat kongluksi kesimpulan melalui penerapan model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS jenjang SD kelas IV, dengan mengalami proges peningkatan tarah nilai yang cukup signifikan persiklus dengan data stastetik tingkat ketuntasan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dengan taraf nilai 69% dan pada siklus II sebesar 94,5% dan observasi aktivitas guru pada siklus I 64% dan pada siklus II mengalami kenaikan dengan taraf nilai 92%. jadi tingkat ketuntasan hasil kemampuan berpikir kritis dari tindakan siklus I dan II terjadi peningkatan 75,60 %sedangkan pada data observasi aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I dan II sebesar 92% maka target yang di inginkan telah teracapai untuk ketuntasan hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa,pada akhir siklus mencapai 75% dari nilai kriteria ketuntasan minimal.

Penerapan model problem based learning dapat menngkatkan hasil presentase kegiaitan mengajar guru dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan akibatnya adanya upaya pembanahan yang di lakukan oleh guru setelah merefleksikan hasil pelaksanaan siklus I dengan nilai presentase 64% dan meningkat 94% pada siklus II artinya aktivitas guru dalam tindakan siklu I dan II mengalami proges yang mengalami cukup intens dengan selisi nilai 3,30% peran guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini karena guru memegang peran penting dalam mengatur jalannya pembelajaran, dari proses perencanaan sampai proses assesmen penilaian.oleh karena itu, perbaikan pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi guru untuk terus berinovasi menciptakan suana pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan dan mutu dalam proses praktik pembelajaran.jadi hipotesis sebagai dugaan sementara yang dirumuskan oleh penelitian ilmiah benar bahwa melalui penerapan model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ginangjar, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA. *Inovasi Pendidikan* 123
- Lailaturrahmah, E., Tahir, M., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Retensi dan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Peserta Didik SD. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 1(1), 1-11.
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi keterampilan abad 21 dalam modul sociolinguistics: Keterampilan 4c (collaboration, communication, critical thinking, dan creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455-466.
- Widianti, Wiwik, And Nita Hidayanti. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Smp Pada Materi Segitiga Dan Segiempat. *JPNS (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 4 (1), 27-38
- Yarshal, D. (2015) Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Ppkn Pada Siswa Kelas IV Min Medan Tahun 2014/2015. *Jurnal Tematik*, 5 (1) 1–13